

Sosialisasi Fintech dan Literasi Keuangan Terhadap Pelaku UMKM di Desa Cinanjung Tanjung Sari Sumedang

Hadiyanto A. Rachim¹, Budi Sutrisno^{2*}

¹Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

Email: hadiyantoarachim@unpad.ac.id¹, budi.sutrisno@unpad.ac.id²

*Corresponding author: budi.sutrisno@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan perekonomian nasional. Selain menggunakan bahan baku lokal dengan harga produk yang terjangkau, UMKM juga menjadi sarana pemerataan tingkat perekonomian rakyat kecil serta sumber devisa bagi negara. Desa Cinanjung memiliki potensi UMKM yang cukup besar dari mulai pertanian, peternakan, pengolahan hingga kerajinan. Namun, berdasarkan hasil kajian cepat teridentifikasi beberapa kendala didalam pengembangan UMKM tersebut diantaranya terkait bahan baku, sumber permodalan serta pengelolaan keuangan. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan sosialisasi terhadap para pelaku UMKM. Sosialisasi tersebut terkait dengan literasi keuangan dan pemanfaatan akses pendanaan alternatif melalui teknologi finansial (FinTech). Kegiatan ini sendiri terdiri dari dua tahapan yaitu penelitian lapangan untuk melakukan pemetaan terhadap potensi dan masalah terkait pengembangan UMKM (12-28 Juli 2019) serta kegiatan sosialisasi FinTech dan literasi keuangan pada tanggal 31 Juli 2019. Kegiatan sosialisasi dilakukan di Aula Desa Cinanjung dengan dihadiri oleh sekitar 40 orang pelaku UMKM serta dihadiri perangkat desa, perwakilan BPD, pengurus Bumdes serta fasilitator dana desa. Materi yang disampaikan meliputi pencatatan keuangan, pengelolaan keuangan serta sumber permodalan melalui teknologi finansial yaitu Ammana Fintek Syariah.

Kata Kunci: Teknologi Finansial; Kewirausahaan; UMKM; Pembangunan Perdesaan

ABSTRACT

SMEs sector have contributed significantly to national economic development. While use the local local raw materials and affordable product price, SMEs also become a means of economic equal distribution and source of foreign exchange. Cinanjung village has considerable potential of local SMEs such as agriculture, animal husbandry, processing and handy craft. However, based on rapid assessment, have identified some problems in SMEs development related to raw materials, source of funding and financial management. To help overcome these problems, socialization was carried out for SMEs actors. The socialization related to financial literacy and accessed to alternative source of funding such financial technology (FinTech). This activity consist of two stages namely field work to map potentials and problems related to SMEs development (July, 12-28th 2019), and Fintech socialization and financial literacy at July, 31th 2019. Socialization activity was held in Cinanjung Village hall, and it was not only attended by 40 SMEs actors but also village staffs, BPD representatives, Bumdes caretakers, and village fund facilitator. Materials was presented includes financial records, financial management and Ammana Fintek Syariah as alternative source of funding (FinTech).

Keywords: *Financial Technology, Entrepreneurship; SMEs; Rural Development*

PENDAHULUAN

Desa Cinanjung berada di wilayah Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Lokasinya berada di bagian paling selatan wilayah Kecamatan Tanjungsari berbatasan langsung dengan Kecamatan Jatinangor dan Kecamatan Cimanggung. Desa Cinanjung sendiri berada di kaki Gunung Geulis dengan jarak 3,8 Km dari pusat Kecamatan Tanjungsari.

Berdasarkan sejarahnya, Desa Cinanjung merupakan sebuah desa pemekaran. Pada awalnya Desa Cinanjung termasuk wilayah Desa Raharja. Kemudian Desa Raharja dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Raharja sebagai desa induk dan Desa Cinanjung sebagai desa pemekaran. Desa Cinanjung berada di wilayah bagian barat bekas wilayah desa induknya. Secara administratif, Desa Cinanjung kini terbagi kedalam 16 wilayah Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT).

Berdasarkan data Kecamatan Tanjungsari dalam Angka tahun 2014, Desa Cinanjung memiliki status sebagai perdesaan dengan klasifikasi sebagai desa swadaya. Secara topografis, wilayah Desa Cinanjung merupakan daerah campuran antara perbukitan dengan dataran dengan ketinggian sekitar 855 meter di atas permukaan laut.

Desa Cinanjung sendiri memiliki luas wilayah sebesar 328 hektar yang memiliki peruntukan

sebagai lahan pertanian dan non-pertanian. Luas lahan pertanian sebesar 185 hektar yang terbagi ke dalam dua jenis lahan yaitu lahan pesawahan dan lahan perkebunan. Luas lahan persawahan sebesar 20 hektar, sedangkan luas lahan pertanian bukan persawahan seluas 165 hektar. Sementara sisanya seluas 143 hektar dipergunakan sebagai lahan non-pertanian seperti lahan pemukiman, pekarangan dan lahan hutan.

Desa Cinanjung merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam program KKNM Integratif Kewirausahaan yang merupakan kerjasama antara Universitas Padjadjaran, USAID, Kadin Jawa Barat dan Pemda Sumedang.

Berdasarkan hasil pengkajian cepat (*rapid assement*) yang dilakukan oleh Tim 10 mahasiswa KKN Unpad, diperoleh gambaran bahwa Desa Cinanjung memiliki potensi perekonomian yang cukup signifikan khususnya sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM).

Berdasarkan hasil kajian cepat juga diperoleh dua permasalahan utama terkait pengembangan UMKM di Desa Cinanjung, yaitu kurangnya permodalan serta rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam hal kemampuan pengelolaan keuangan. Berdasarkan data tersebut, maka sebagai tindak lanjut dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai Fintech serta literasi keuangan.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan sendiri yaitu: memperkenalkan tentang pencatatan keuangan bagi UMKM sebagai bentuk *financial health check-up* serta bagaimana menghitung pendapatan vs pengeluaran (untung, rugi, impas). Selain literasi keuangan, juga diperkenalkan tentang Financial Technology (Fintech) sebagai sumber permodalan alternatif yang dapat diakses para pelaku UMKM selain perbankan sebagai institusi keuangan tradisional yang telah dikenal masyarakat. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran agar para pelaku UMKM tidak meminjam modal kepada para rentenir individual dan/atau bank keliling.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PPM ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: Pertama, melakukan penelitian lapangan (*field work*) untuk melakukan pemetaan terhadap potensi dan masalah terkait pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Desa Cinanjung. Kegiatan pemetaan tersebut dilakukan oleh mahasiswa KKN selama dua minggu (12-28 Juli 2019).

Kedua, melakukan kegiatan sosialisasi Fintech dan literasi keuangan kepada para pelaku UMKM di Desa Cinanjung. Kegiatan berlangsung pada tanggal 31 Juli 2019.

Mitra dari kegiatan PPM ini adalah para pelaku UMKM yang

diperoleh berdasarkan hasil pemetaan di lapangan. Peserta yang hadir sebanyak 40 orang dari total undangan sebanyak 80 peserta. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dihadiri oleh perangkat desa, perwakilan BPD, pengurus Bumdes serta fasilitator dana desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ragam UMKM berdasarkan wilayah dusun.

Berdasarkan hasil kajian cepat (*rapid assesment*), Desa Cinanjung memiliki cukup banyak usaha yang termasuk kategori Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) dengan mayoritas industri kecil skala rumahan. Berikut ini ragam usaha kecil yang ada di Desa Cinanjung berdasarkan sebaran Dusun.

Tabel 1: Pemetaan jenis UMKM di Desa Cinanjung

No	Lokasi		Jenis UMKM
	Dusun	RW	
1	Dusun 1	1, 2, 21	Benang gelasan, klosan layangan, daur ulang limbah, konveksi, rongsokan, peternakan ayam broiler.
2	Dusun 2	5, 20	Mebel, peternakan ayam potong dan petelur

3	Dusun 3	6, 7, 8	Kriwil, meubeul, layangan
4	Dusun 4	3, 5	Dodol kacang, kelosan layangan, kain rajut, rangka kursi, pot (semen, heubeul, plastik), jamur tiram

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2019

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat wawancara, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh para pelaku UMKM, antara lain:

Tabel 2: Permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Cinanjung

No	Jenis UMKM	Permasalahan yang Dihadapi
1	Layangan	Kekurangan modal, kenaikan harga bahan produksi.
2	Peternakan ayam broiler	Kematian ayam mencapai 10% akibat bibit dan faktor cuaca (hujan/panas), penyakit pemasaran yang terbatas, kurang

		jujurnya pegawai.
3	Kerajinan pot (semen, heubeul, plastik)	Kekurangan modal. Ketersediaan bahan daur ulang (bijih plastik), pemasaran online tidak berjalan.
4	Usaha peuyeum	Singkong tidak tahan lama.
5	Dodol kacang	Harga bahan baku yang terus naik, kekurangan modal.
6	Kain rajut	Kekurangan modal, harga benang mahal
7	Jamur tiram	Kurangnya serbuk kayu, kurang pasokan bahan dedak, hama kumbang dan kepik.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2019



Gambar 1: Kerajinan Pot dari campuran bahan semen, heubeul dan plastik.

B. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

B.1 Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM Desa Cinanjung.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam waktu satu hari dengan mengundang dua narasumber yang memiliki kompetensi dalam literasi keuangan dan teknologi finansial.

Materi pertama yang disampaikan mengenai literasi keuangan khususnya bagi UMKM. Hal ini mengingat kontribusi UMKM terus mengalami peningkatan mulai dari 57,84% menjadi 60,34%. Dalam hal ini, sektor UMKM memiliki peranan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi makro karena mampu menciptakan lapangan kerja serta menyerap tenaga kerja secara signifikan yaitu dari 96,99% menjadi 97,22% dalam 5 tahun terakhir (Bank Indonesia, 2015).

Selain itu, UMKM juga memberikan dampak di tingkat bawah dimana produksi UMKM banyak menggunakan bahan baku lokal. Selain itu juga produk UMKM memiliki harga yang terjangkau khususnya untuk pasar domestik. UMKM juga menjadi sarana pemerataan tingkat perekonomian rakyat kecil dan pemasukan devisa bagi negara melalui kegiatan ekspor ke mancanegara.

Namun, terdapat beberapa kendala didalam pengembangan UMKM diantaranya: pencatatan keuangan, sumber permodalan serta pengelolaan keuangan. Masalah keuangan pada UMKM terdiri dari krisis kas (profit vs kas) dimana penjualan meningkat namun hanya sedikit menambah kas (sistem kredit). Masalah lainnya dimana usaha bisa mendapatkan laba tetapi tidak menambah uang kas (*inventory*). Lebih jauh, utang terus bertambah namun tidak menambah kas (aset tetap).

Oleh karena itu, terdapat beberapa tips didalam mengelola kas/keuangan dimana para pelaku UMKM diharapkan:

- a) Memiliki pencatatan untuk setiap transaksi yang dilakukan.
- b) Membuat kebijakan di awal transaksi.
- c) Memberikan potongan harga untuk pembelian tunai dengan pembelanjaan yang besar.
- d) Memberikan potongan harga untuk pembayaran lebih awal.

- e) Buat daftar riwayat pelunasan dari masing-masing pelanggan.
- f) Membuat metode pembayaran yang lebih mudah dengan memanfaatkan teknologi.
- g) Membuat prioritas tagihan, kenali pelanggan dan masing-masing siklus pembayaran (*follow-up invoice*).
- h) Perpanjang utang dagang.
- i) Perpendek tagihan ke konsumen.
- j) Perbanyak daftar pemasok.
- k) Menyiapkan dana kas cadangan.
- l) Mencari pinjaman jangka pendek.

Selain itu, para pelaku UMKM juga mendapatkan pengenalan mengenai berbagai jenis biaya seperti biaya modal, biaya rutin, biaya promosi, biaya lain dan pengembangan usaha. Untuk menarik minat peserta, diberikan beberapa contoh mengenai cara penyusunan catatan hasil usaha bulanan untuk mengetahui untung/rugi usaha yang mereka kelola. Selain itu juga diberikan contoh neraca yang meliputi aktiva dan pasiva. Selanjutnya adalah laporan laba rugi dan laporan arus kas.



Gambar 2: Sosialisasi Literasi Keuangan bagi Pelaku UMKM

B.2 Teknologi Finansial (*Fintech*)

Penyuluhan yang kedua adalah mengenai teknologi finansial atau (*Fintech*) yang saat ini keberadaannya mulai populer sebagai institusi keuangan alternatif selain perbankan. *FinTech* sendiri didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan menjadi lebih efisien (World Bank, 2015).

Pada saat ini *FinTech* telah menciptakan berbagai bentuk layanan keuangan digital melalui platform *crowdfunding* atau penggalangan dana dari sejumlah besar orang untuk membantu membiayai atau membantu pemodalannya suatu usaha ataupun suatu proyek yang biasanya dilakukan melalui jejaring internet. Selain itu, *FinTech* juga mengembangkan aplikasi pembayaran dan peminjaman daring atau sejenisnya, serta memberikan peluang yang lebih besar untuk melakukan investasi (Rubini, 2017:17).

Hadad (2017:7) menyebutkan bahwa perusahaan FinTech di Indonesia mulai bermunculan pada tahun 2006 dan terus bertambah hingga saat ini tercatat sekitar 140 perusahaan FinTech telah terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Pelaku FinTech di Indonesia lebih dominan berbisnis *payment*, yakni sebesar 43%, sedangkan 17% lainnya dalam bentuk pinjaman, dan sisanya berbentuk *crowdfunding* dan *agregator*. FinTech dipandang memiliki potensi yang besar, sehingga perlu diberikan ruang untuk tumbuh. Namun demikian FinTech juga memiliki resiko sehingga perlu adanya pengaturan atau regulasi yang diberlakukan. Terkait regulasi ini, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan regulasi FinTech yang harus dipatuhi oleh para pelaku FinTech.

FinTech di Indonesia berperan selain untuk mendorong tercapainya pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk, membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan pembiayaan di dalam negeri, mendorong tercapainya pemerataan distribusi pembiayaan nasional di seluruh pulau juga meningkatkan inklusi keuangan nasional, serta untuk mendorong UMKM supaya mampu meningkatkan ekspor. Hal ini senada yang disampaikan oleh Habibi (dalam Christmastianto, 2017) bahwa faktor lain yang menjadikan masyarakat Indonesia masih kesulitan dalam mengakses layanan perbankan adalah

belum meratanya akses terhadap layanan perbankan.

Bank Indonesia sendiri mendukung secara positif adanya layanan keuangan berbasis teknologi (*FinTech*) untuk membantu masyarakat menjalankan roda perekonomian secara efektif dan efisien. Selain itu, FinTech juga diharapkan dapat membantu mendukung pencapaian *master plan* sektor jasa keuangan Indonesia tahun 2015-2019 yang memiliki tiga sasaran, yakni kontributif (mendukung pertumbuhan ekonomi nasional), stabil (menjaga stabilitas sistem keuangan), serta inklusif (membuka akses keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat) (Hadad, 2017:9).

Namun kontras, FinTech seringkali dianggap sebagai suatu ancaman besar bagi sektor perbankan. Sebelumnya, lembaga perbankan telah memiliki tingkat persaingan yang ketat. Ketika FinTech mulai muncul, kondisi pasar menjadi semakin sulit, terutama dalam hal sistem pembayaran. FinTech merupakan ancaman yang nyata bagi bank karena konsumen sudah mulai menggunakan aplikasi FinTech yang memudahkan dalam hal pembayaran *peer to peer* yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa adanya keterbatasan ruang dan waktu (Wilson, 2017).

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, materi diawali dengan pemahaman terhadap pesatnya perkembangan teknologi terutama di

era Revolusi Industri 4.0 dimana adaptasi dan inovasi menjadi kunci utama dalam menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) (Schwab, 2016). Salah satu mesin penggerak dari revolusi tersebut adalah teknologi informasi khususnya internet. Indonesia adalah salah satu negara dengan pengakses internet terbanyak dimana 85% mengakses melalui perangkat telepon seluler, 32% melalui laptop/notebook, 14% menggunakan PC Desktop dan sisanya menggunakan tablet.

Terdapat lima hal yang paling sering diakses pengguna internet di Indonesia yaitu: media sosial, pesan instan, berita, pencarian data dan informasi serta streaming video. Sedangkan secara global, menurut perkiraan Digital Impulse 2015, terdapat beberapa industri yang akan sangat terdampak oleh disrupsi digital dimana empat tertinggi adalah industri media, telekomunikasi, layanan keuangan dan retail. Perkembangan teknologi serta terjadinya disrupsi digital tersebut kemudian memaksa individu untuk beradaptasi atau tertinggal.

Inovasi serta adaptasi tersebut juga tidak terkecuali di sektor keuangan dimana saat ini lembaga keuangan tradisional seperti bank bukanlah satu-satunya lembaga penyedia layanan keuangan bagi masyarakat. Salah satu dari inovasi di sector keuangan tersebut adalah teknologi finansial (FinTech).

Salah satu Fintech di Indonesia adalah Ammana Fintek Syariah. Sesuai dengan namanya, Ammana adalah fintech yang dikelola berdasarkan prinsip syariah. Ammana sendiri merupakan fintech pertama yang berdasarkan prinsip keuangan syariah Islam dan secara resmi telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, Ammana Fintek juga telah mendapatkan sertifikat ISO/IEC 270001.

Ammana adalah fintech yang bergerak di sektor *peer-to-peer lending* (P2P). Ammana juga menjalankan model bisnis Crowd-Financing untuk UMKM di Indonesia berkolaborasi dengan lembaga keuangan mikro syariah.



Gambar 3: Sosialisasi mengenai Ammana Fintek Syariah

Ammana sendiri memiliki beberapa model layanan Fintech antara lain untuk pembiayaan UMKM melalui skema *profit-loss sharing project* (SME's P2P financing dan equity crowdfunding); *cash waqf based project* (waqf crowdfunding) serta *donation based project* (social crowdfunding).

Terkait dengan pembiayaan bagi UMKM, Ammana Fintek mendorong para pelaku UMKM untuk mengajukan pembiayaan melalui platform digital dengan cara mengunduh serta memasang aplikasi Ammana Fintech di perangkat telepon genggam. Dengan demikian, seluruh proses transaksi akan dilakukan secara daring dari mulai pendaftaran hingga proses pencairan dana.



Gambar 4: Penyerahan sertifikat kepada para narasumber

Kegiatan sosialisasi sendiri berlangsung dengan baik. Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Para peserta antusias dan banyak yang mengajukan pada saat sesi tanya jawab.

Kegiatan penyuluhan ini sendiri rencananya akan

ditindaklanjuti dengan memberikan pelatihan literasi keuangan terhadap para pelaku UMKM di Desa Cinanjung.

SIMPULAN

UMKM memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena selain menciptakan lapangan kerja juga menyerap tenaga kerja secara signifikan. UMKM juga memberikan dampak di tingkat bawah dimana produksinya banyak menggunakan bahan baku lokal. Selain itu, produk UMKM memiliki harga yang relatif terjangkau untuk pasar domestik. Dengan demikian, UMKM menjadi sarana pemerataan tingkat perekonomian rakyat kecil selain sumber devisa dari hasil ekspor.

Namun, masih terdapat kendala didalam pengembangan UMKM, diantaranya mengenai pencatatan keuangan, sumber permodalan dan pengelolaan keuangan.

Kegiatan sosialisasi mengenai literasi keuangan dan Fintech telah memberikan pengetahuan serta pemahaman baru kepada para pelaku UMKM terkait aspek pengelolaan keuangan yang terdiri dari krisis kas, kredit, *inventory*, asset serta sumber permodalan alternatif melalui melalui teknologi finansial (Fintech).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi (DRPMI) Universitas Padjadjaran.
- 2) Perangkat Desa Cinanjung, Tanjungsari, Sumedang.
- 3) Dr. Sylviana Maya Damayanti., CFP dari SBM ITB.
- 4) PT. Ammana Fintek Syariah.
- 5) Mahasiswa KKNM Tematik Kewirausahaan Kelompok 10 tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2014.*Kecamatan Tanjungsari Dalam Angka*. Sumedang: BPS
- _____.2015.*Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kerjasama LPPI dengan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chrismastianto, I. (2017). Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 133-144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.641>
- Hadad, Muliaman D. 2017. *OJK Dorong Fintech Sinergi dengan Jasa Keuangan*. Siaran Pers OJK SP 61/DKNS/OJK/VI/2017.
- Nizar, Muhammad Afdi. 2017. *Teknologi Keuangan (Fintech): Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Warta Fiskal edisi 5 2017.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi.
- Rubini, Agustin. 2017. *Fintech in a Flash: Financial Technology Made Easy*. London: Fintech Flash.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Wilson, Jay D. 2017. *Creating Strategic Value through Financial Technology*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- World Bank. 2015. “*Financial Structure and Economic Development Data Base*” Diakses pada 20 Juli 2018 melalui <http://www.worldbank.org/research/projects/finstructure/database.htm>.